



ANALISIS HASIL KARYA SASTRA ANAK DALAM BENTUK CERPEN DI SD ISLAM BANI HASYIM

Teza Dwi Febrianti¹, Zuhkhriyan Zakaria², Fita Mustafida³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 122101013024@unisma.ac.id, zakaria@unisma.ac.id,

fita.mustafida@unisma.ac.id.

Abstract

This research is motivated by the lack of in-depth scientific studies on the structure and intrinsic values in short stories written by students of Bani Hasyim Islamic Elementary School, despite routine short story writing activities. The purpose of this study is to analyze the development of students' creative writing skills and how they convey messages and moral values through short stories. Unlike previous studies that focused on published children's literature, this study places the main focus on the original works of elementary school students. A qualitative approach with text content analysis was used to analyze the intrinsic elements (theme, characters, setting, plot, message) and extrinsic elements (moral, social, and cultural values) of students' short stories. Primary data was obtained through documentation of students' short stories, supported by secondary data from books and journals. The results show that students' short stories have a structure relevant to the characteristics of children's literature and contain important values such as empathy, courage, cooperation, adventurous spirit, and environmental awareness, which can serve as a reference for teachers in developing literacy and literary learning.

Keywords: *Children's Short Stories, Intrinsic Elements, Moral Values.*

A. Pendahuluan

Sastra merupakan bentuk kreativitas manusia yang bersumber dari kehidupan sosial, mengandung unsur keindahan, berisifat imajinatif, dan disajikan melalui bahasa sebagai media (Banjarnahor, 2022). Salah satu bentuk karya sastra yang banyak dikenal adalah cerpen. Cerpen merupakan cerita pendek yang biasanya hanya mengisahkan satu peristiwa. Bagian awal cerita (*opening*) ditulis secara menarik dan mudah diingat oleh pembacanya, sedangkan bagian akhir cerita (*ending*) seringkali ditutup dengan kejutan tak terduga. Sebagai salah satu jenis karya sastra, cerpen ternyata dapat memberikan manfaat bagi pembacanya, baik dari segi hiburan maupun pengembangan karakter (Umamy, 2021).

Sastra anak memiliki peran penting dalam dunia pendidikan dasar karena mampu membentuk karakter, menumbuhkan imajinasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menulis kreatif sejak usia dini. Salah satu bentuk karya sastra yang sering digunakan dalam pembelajaran anak-anak adalah cerita pendek (cerpen). Cerpen

tidak hanya menyajikan hiburan atau kesenangan dalam membaca, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang mengandung nilai moral, sosial, dan budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui kegiatan menulis cerpen, siswa diberi kesempatan untuk menuangkan ide, gagasan, dan pengalaman pribadi mereka ke dalam bentuk tulisan, yang secara tidak langsung membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, memperkaya kosakata, dan melatih kepekaan terhadap kehidupan mereka. Di SD Islam Bani Hasyim, kegiatan menulis cerpen dilaksanakan secara rutin melalui program ekstrakurikuler jurnalistik. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana yang mendorong siswa untuk berlatih menulis dan mengekspresikan diri. Setiap siswa diberikan ruang untuk menulis cerita berdasarkan pengalaman, imajinasi, atau nilai-nilai yang mereka pahami, kemudian dituangkan ke dalam karya tulis berupa cerpen. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah telah memberikan perhatian pada pembinaan kemampuan literasi siswa. Meskipun demikian, belum terdapat kajian ilmiah yang secara khusus menganalisis struktur karya yang dihasilkan, terutama terkait unsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar, tema, sudut pandang, dan amanat, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kurangnya kajian mendalam mengenai aspek tersebut menjadi latar belakang penting dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan menulis kreatif siswa melalui karya cerpen yang mereka buat. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengungkap bagaimana siswa mampu menyampaikan pesan, nilai moral, serta pandangan mereka terhadap kehidupan melalui karya tulis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang potensi literasi siswa, serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran berbasis sastra di sekolah dasar. Dengan demikian, pendidikan literasi tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan cara berpikir siswa yang lebih reflektif dan bermakna.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang sebagian besar hanya membahas karya sastra anak yang telah diterbitkan. Fokus utama dalam penelitian ini adalah karya asli yang ditulis oleh siswa sekolah dasar, yang menggambarkan cara berpikir, imajinasi, dan nilai-nilai yang mereka pahami. Penelitian yang dilakukan oleh Fitra (2022), (Naira, 2023), serta (Chintyandini & Saraswati, 2021), juga menjadi dasar untuk memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara sastra, nilai moral, dan kehidupan sosial anak-anak. Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk pengembangan literasi dan pembelajaran sastra anak di tingkat sekolah dasar. Hasil analisis terhadap unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh, dan tema, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen siswa, dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dalam mengarahkan kemampuan menulis siswa secara lebih efektif dan kreatif. Guru juga akan lebih mudah

dalam mengidentifikasi potensi dan kebutuhan peserta didik melalui karya yang mereka hasilkan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi teks (*content analysis*) untuk menganalisis hasil karya sastra anak dalam bentuk cerpen. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dalam teks. Dalam konteks cerpen anak, metode ini dapat digunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh, latar, alur, amanat) dan ekstrinsik (nilai-nilai budaya, sosial, moral).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer sebagai data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu melalui dokumentasi cerpen dari siswa SD Islam Bani Hasyim Singosari. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel, jurnal. Sumber sekunder ini bertujuan sebagai sumber tambahan yang mendukung analisis cerpen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dengan menganalisis dua cerpen menggunakan perspektif unsur intristik oleh Siti Puji Rahayu, dkk (2022) dan perspektif unsur ekstrinsik oleh Dita Marlina, dkk (2022), yang melibatkan teknik analisis data dengan kondensasi data (*Data Condensation*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*) untuk menghasilkan kesimpulan yang bermanfaat secara bersamaan (Candra Susanto *et al.*, 2024). Data yang terkumpul diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu dan disusun secara terstruktur untuk memudahkan pemahaman. Proses analisis mengikuti tahapan yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan cara ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil karya sastra anak dalam bentuk cerpen di SD Islam Bani Hasyim.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis struktur dalam pembuatan cerpen di SD Islam Bani Hasyim

a. Tema

Tema merupakan gagasan utama atau inti dari cerita yang diangkat (Siti Puji Rahayu Ramdani & Hidayanti Hidayanti, 2022). Pada cerpen *The Whistling* tema yang diambil tentang seorang perempuan yang menemukan mayat dan bertekad mencari tahu pelaku serta motif di baliknya. “Genangan darah mengelilingiku, seorang mayat yang tergeletak, terpampang jelas dimataku. Tubuhnya yang tak bernyawa tergeletak dengan banyak luka sobek serta tusukan di seluruh tubuhnya inilah kasus yang harus ku selidiki? batinku dengan penasaran”. Pesan utamanya menekankan pentingnya empati dan dukungan terhadap teman yang sedang bersedih atau kehilangan. Sedangkan pada

cerpen Petualangan Rani di Hutan Ajaib berpusat pada keinginan Rani dan teman-temannya untuk menjelajahi Hutan Ajaib. “Mereka bertiga memiliki impian untuk menjelajahi Hutan Ajaib yang terkenal di desa mereka. Hutan itu konon memiliki bunga-bunga langka dan misteri yang belum terpecahkan”. Pesan penting yang disampaikan adalah semangat berpetualang, rasa ingin tahu, dan nilai persahabatan.

Kedua cerpen menunjukkan bahwa tema yang diangkat relevan dengan karakteristik sastra anak, yaitu mampu memenuhi rasa ingin tahu anak melalui narasi fiksi yang mengandung konflik atau petualangan, sejalan dengan Fitra (2022) yang mengatakan pemahaman terhadap karakteristik sastra anak menjadi penting bagi orang tua dalam memilih bacaan yang tepat. Dengan memahami karakteristik tersebut, karya sastra anak yang dihasilkan akan lebih sesuai dengan kebutuhan dan tahapan usia anak, di mana rasa ingin tahu mereka dapat dipenuhi melalui narasi fiksi yang mengandung konflik. Tema-tema ini juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang menyampaikan nilai-nilai penting dan bermanfaat dalam pembentukan karakter (Faridah & Gumelar, 2023).

b. Tokoh

Tokoh dan penokohan adalah pelaku dalam cerita dan cara pengarang menggambarkan karakter mereka (Siti Puji Rahayu Ramdani & Hidayanti Hidayanti, 2022). Pada cerpen *The Whistling* tokoh-tokohnya meliputi Natasha (ceria, ingin tahu, mencari keadilan), Arion (serius tapi lucu, bekerja sama dengan Natasha), Violy (teman sekelas yang menimbulkan kecurigaan), dan Keigashi (orang yang membuat Natasha kesal namun harus diwawancarai). Sedangkan pada cerpen Petualangan Rani di Hutan Ajaib tokoh-tokohnya adalah Rani (ceria, semangat, suka petualangan), Budi (pintar, banyak ide), dan Siti (setia, mendukung).

Penggambaran tokoh dalam kedua cerpen sesuai dengan ciri cerpen anak yang memiliki tokoh terbatas dan karakternya mudah dipahami oleh pembaca anak. Interaksi antar tokoh juga berperan dalam mengembangkan alur cerita dan menyampaikan pesan, seperti yang dijelaskan oleh Deby Safitri Nur Rahmah & Wijaya (2023) bahwa Dalam mengkaji cerpen, penulis menggunakan kajian struktural yang berfokus pada analisis unsur-unsur intrinsik pembangun karya sastra beserta keterkaitannya, meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Selain struktur, nilai-nilai dalam cerpen, terutama nilai moral yang berkaitan dengan ajaran moral, juga menjadi perhatian.

c. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang bisa maju, mundur, atau campuran (Siti Puji Rahayu Ramdani & Hidayanti Hidayanti, 2022). Pada cerpen *The Whistling* menggunakan alur maju, di mana cerita berjalan secara kronologis dari awal hingga akhir, membangun ketegangan dan rasa penasaran pembaca. “Aku ingin bertanya, apa yang kau lakukan 2 hari lalu tepat saat jam 13.30?”, ucapanku dengan senyum tipis.

A-Aku hanya berjalan-jalan di mall, ucapanyadengan gagap yang merayapi mulutnya. Mencurigakan, tapi yasudahlah, catat saja dulu”. Cerpen Petualangan Rani di Hutan Ajaib Juga menggunakan alur maju, dimulai dari pagi hari yang cerah, menciptakan suasana semangat dan kegembiraan. “Matahari pagi mulai naik ketika Rani, Budi, dan Siti berangkat dari rumah. Mereka berjalan menyusuri jalan setapak di pinggir sawah”.

Kedua cerpen secara konsisten menggunakan alur maju, yang merupakan karakteristik umum cerpen, terutama cerpen anak. Alur yang linier dan mudah diikuti ini membantu anak-anak dalam memahami isi dan makna cerita, sejalan dengan Memilih buku bacaan untuk anak harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Jika tidak, anak akan kesulitan memahami isi dan makna bacaan tersebut. Cerpen merupakan karya sastra yang akurat dan ringkas, namun tetap memuat cerita yang utuh dan memiliki gagasan pokok. (Ikhsan Abdul Aziz, Deden Ahmad Supendi, 2020).

d. Latar

Latar mencakup tempat, waktu, dan suasana dalam cerita (Siti Puji Rahayu Ramdani & Hidayanti Hidayanti, 2022). Pada cerpen *The Whistling* latar tempat di rumah (saat penemuan mayat dan percakapan Natasha-Arion) dan di sekolah (saat Natasha merasa cemas). Suasana yang digambarkan adalah sedih, tegang, dan sedikit menakutkan. “Dengan cepat kami pergi ke bagian depan rumah sembari menunggu proses selesai. Esok harinya, berita ini membludak dimana-mana. Semua orang bisa menjadi pelaku, Rasanya mustahil mempercayai manusia lain di keadaan seperti ini. Dengan was-was aku berjalan ke sekolah”. Sedangkan pada cerpen Petualangan Rani di Hutan Ajaib latar tempat di desa yang indah, lapangan sekolah (tempat berkumpul dan menanam bunga), dan tepi hutan. Suasana yang dominan adalah menyenangkan, ceria, penuh harapan, namun ada sedikit kecemasan saat menanam bunga. “Rani adalah seorang gadis kecil berusia 8 tahun yang tinggal di sebuah desa yang indah. Pagi hari yang cerah, Rani, Budi, dan Siti berkumpul di lapangan sekolah dengan membawa peralatan berkebun”.

Latar yang digunakan dalam kedua cerpen berhasil menciptakan suasana yang mendukung cerita. Latar yang akrab dengan kehidupan anak-anak (sekolah, desa, hutan) membantu pembaca anak untuk lebih mudah terhubung dengan cerita, hal ini sejalan dengan karakteristik cerpen anak yang dijelaskan oleh Widiyanto (2020) yang mengatakan latar yang akrab dengan dunia anak, bahwa latar (setting) dalam cerpen merupakan salah satu bagian cerpen yang dianggap penting sebagai penggerak cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam menyampaikan cerita, bisa orang pertama "aku" atau orang ketiga "dia" (Siti Puji Rahayu Ramdani & Hidayanti Hidayanti, 2022). Pada cerpen *The Whistling* menggunakan sudut pandang orang pertama "aku", membuat pembaca merasa lebih dekat dengan narator dan memahami perasaannya. “Aku ingin mewawancarai mu, Kau sangat amat terkenal jadi aku ingin tahu lebih dalam

tentang dirimu, bolehkah?, Ucapku dengan nada manis yang ku paksakan masuk. Aku merasa menjadi penjilat hanya karena kejadian ini”. Sedangkan pada cerpen Petualangan Rani di Hutan Ajaib menggunakan sudut pandang orang ketiga, di mana ada penggunaan kata ganti "ia", "mereka", dan penyebutan nama tokoh secara langsung. “Rani adalah seorang gadis kecil berusia 8 tahun yang tinggal di sebuah desa yang indah. Ia memiliki rambut hitam yang panjang dan selalu dikepang dua. Rani dikenal sebagai anak yang ceria dan penuh semangat”.

Penggunaan sudut pandang yang berbeda dalam kedua cerpen menunjukkan kemampuan dalam penceritaan. Sudut pandang orang pertama dalam *The Whistling* efektif untuk membangun empati dan ketegangan, sementara sudut pandang orang ketiga dalam Petualangan Rani di Hutan Ajaib memungkinkan narator untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang dunia cerita dan karakter.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang menggunakan kata-kata dan menyusun kalimat, termasuk majas, diksi, dan dialog (Siti Puji Rahayu Ramdani & Hidayanti Hidayanti, 2022). Pada cerpen *The Whistling* menggunakan gaya bahasa yang jelas dan tegas, menunjukkan kepercayaan diri narator sebagai penyelidik, serta ungkapan yang menyampaikan perasaan. “Aku yang memecahkan misteri ini. Aku yang disuruh oleh keluarga misteri ini. Aku yang diperintahkan oleh keluarga perempuan ini. Jadi jika kau hanya kesini untuk mendapatkan gaji buta, pergilah”. Sedangkan pada cerpen Petualangan Rani di Hutan Ajaib menggunakan gaya bahasa deskriptif yang kaya, memungkinkan pembaca membayangkan keindahan hutan dengan jelas. “Begitu sampai di tepi hutan, ketiga sahabat berhenti sejenak. Pohon-pohon tinggi menjulang dengan daun berwarna hijau segar. "Wow, hutan ini rindang sekali!" seru Siti kagum. Udara di sekitar terasa lebih dingin dan segar. Mereka bisa mendengar kicau burung-burung yang bersahut-sahutan dari atas pohon”.

Kedua cerpen menunjukkan penggunaan gaya bahasa yang efektif sesuai dengan tujuan cerita. *The Whistling* menggunakan bahasa yang lugas untuk membangun ketegangan, sementara Petualangan Rani di Hutan Ajaib menggunakan deskripsi yang imajinatif untuk menarik minat pembaca anak. Kesederhanaan bahasa dalam cerpen anak, Hal ini sejalan dengan Widiyanto (2020) Setiap karya sastra memiliki identitas unik, termasuk cerita pendek yang memiliki ciri khas tersendiri. Cerpen harus pendek dan selesai dibaca sekali duduk, membangkitkan efek perasaan tertentu, serta menggunakan bahasa yang ekonomis.

g. Amanat

Amanat adalah nilai moral atau pelajaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Siti Puji Rahayu Ramdani & Hidayanti Hidayanti, 2022). Cerpen

berfungsi sebagai sarana pendidikan, hiburan, serta pembentukan kepribadian anak. Untuk menghasilkan cerita anak yang baik, penulis perlu memahami karakteristik unik pembaca anak dan memenuhi kriteria 3D (daya gugah, daya ubah, daya indah) (Nisya & Sutrisna, 2024).

Pada cerpen *The Whistling* amanatnya adalah

- 1) Pentingnya empati dan dukungan, cerita ini mengajarkan kita untuk peduli pada orang lain dan saling mendukung, terutama saat mereka menghadapi kesedihan dan kehilangan. Hal ini terlihat dari hubungan Natasha dan Arion yang saling membantu dan mengerti perasaan satu sama lain.
- 2) Keberanian dan tanggung jawab dalam mencari keadilan, Natasha menunjukkan keberaniannya dalam bertekad mencari kebenaran dan mengungkap pelaku pembunuhan. Ini mengajarkan bahwa kita harus berani melakukan hal yang benar dan bertanggung jawab untuk menegakkan keadilan.
- 3) Ketelitian dan rasa ingin tahu yang konstruktif, sikap Natasha yang teliti dalam mengamati petunjuk dan rasa ingin tahunya yang besar untuk mengungkap misteri menunjukkan pentingnya sikap ini dalam memecahkan masalah dan mencari kebenaran.

Sedangkan pada cerpen Petualangan Rani di Hutan Ajaib memiliki amanat

- 1) Pentingnya keberanian dan kerja sama, Rani dan teman-temannya menunjukkan bahwa dengan saling mendukung dan bekerja sama, mereka dapat mengatasi berbagai tantangan yang ada di depan mereka, seperti membawa pulang biji bunga istimewa.
- 2) Semangat petualangan dan rasa ingin tahu, cerita ini mendorong pembaca untuk memiliki semangat untuk menjelajahi hal-hal baru dan tidak takut mencoba sesuatu yang baru, seperti yang ditunjukkan oleh Rani yang sangat menyukai petualangan.
- 3) Kepedulian terhadap lingkungan, Rani dan teman-temannya menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dengan menanam bunga. Ini mengajarkan pentingnya menjaga dan merawat alam sekitar kita.

Hal ini sejalan dengan Oktasari & Kasanova (2023) yang mengatakan Sastra anak berperan besar dalam membentuk kepribadian anak, menanamkan nilai-nilai baik, serta menunjang berbagai aspek perkembangan anak. Sastra juga merupakan alat pendidikan untuk membangun karakter, dan guru berperan penting dalam pembelajaran sastra yang efektif.

2. Nilai yang terkandung dalam cerpen karya siswa di SD Islam Bani Hasyim

Nilai yang terkandung dalam cerpen terdapat Nilai moral dalam cerpen anak sering kali mengajarkan tentang bagaimana kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab. Cerita-

cerita ini biasanya menampilkan tokoh yang menghadapi dilema moral dan harus memilih antara tindakan yang benar dan salah (Yusuf *et al.*, 2021).

Pada cerpen *The Whistling* mengandung nilai keberanian dan tantangan (tokoh utama berani menantang orang lain untuk memecahkan misteri) “Maksudku, aku yang memecahkan kasus ini dan malah kau yang di bayar. Lanjutku dengan menatapnya tajam seolah menantang dirinya”, serta rasa ingin tahu dan ketelitian (keinginan mencari tahu kebenaran) “Aku berdecak kesal sembari terus memperhatikan kondisi tubuh sang empu yang sudah tidak bernyawa ini. Mengapa ia bisa begini?, Apa motif yang pelaku lakukan sampai berbuat keji seperti ini, Ujarnya singkat selagi menatap wajah sang mayat dengan hati-hati dengan mata elangnya”. Lalu ceren Petualangan Rani di Hutan Ajaib mengandung nilai semangat berpetualang (tidak takut mencoba hal baru) dan harapan serta impian (memiliki impian dan berharap hal baik datang) “Rani sangat menyukai petualangan dan selalu ingin mencoba hal-hal baru. Mereka membayangkan bagaimana bunga-bunga itu akan tumbuh dan menghiasi lapangan sekolah”. Hal ini sejalan dengan Hanif Azhar (2020) Sastra anak berperan besar dalam membentuk kepribadian anak, menanamkan nilai-nilai baik, serta menunjang berbagai aspek perkembangan anak.

Cerpen *The Whistling* mempunyai nilai kerja sama “daripada bertaruh, kita bekerja sama saja untuk memecahkan ini”, keadilan (adanya aturan dan konsekuensi) “Siapa yang paling cepat memecahkan misteri ini, dia yang menang. Dan siapapun yang kalah akan di beri hukuman oleh sang pemenang, setuju”, dan empati/kepedulian (merasa peduli terhadap korban) “Sungguh, aku bertanya-tanya siapa dia?, mengapa sikapnya sungguh mengesalkan. Bahkan mungkin ia lebih mengesalkan daripada kucing yang pernah mencakar tanganku. Sejujurnya, keluarga sang korban sudah memberi tahu polisi tentang kejadian ini”. Pada cerpen Petualangan Rani di Hutan Ajaib memiliki nilai persahabatan (pentingnya teman baik yang selalu bersama) “Rani, Budi, dan Siti berkumpul di lapangan sekolah” dan kerja sama (saling membantu agar tujuan tercapai) “Pak Guru membantu memilih tempat yang tepat di dekat pohon besar di halaman sekolah”. Hal ini selaras dengan nilai sosial yang mencerminkan interaksi antar karakter dan bagaimana mereka beradaptasi dengan norma-norma masyarakat. Cerita-cerita ini sering menunjukkan pentingnya kerjasama, empati, dan saling menghormati (Chintyandini & Saraswati, 2021).

Nilai budaya menggambarkan tradisi dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Cerita-cerita ini sering kali menampilkan perayaan tradisional atau kebiasaan masyarakat yang mengajarkan anak-anak tentang identitas budaya mereka (Fita Mustafida, 2020). Pada Cerpen Petualangan Rani di Hutan Ajaib mengajarkan nilai kepedulian terhadap lingkungan (menjaga dan merawat alam, seperti menanam bunga). Meskipun tidak secara langsung menyebut tradisi atau adat, kepedulian terhadap lingkungan dapat dianggap sebagai bagian dari kearifan lokal atau budaya yang diajarkan.

D. Simpulan

Penelitian ini menganalisis struktur intrinsik dan ekstrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen karya siswa SD Islam Bani Hasyim. Dari analisis tersebut ditemukan bahwa cerpen-cerpen tersebut menunjukkan pemahaman yang baik terhadap elemen-elemen cerita seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema yang diangkat relevan dengan dunia anak, tokoh-tokohnya mudah dipahami, alur yang digunakan cenderung maju dan linier, serta latar yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan sudut pandang dan gaya bahasa juga bervariasi, menunjukkan kreativitas siswa dalam bercerita. Kemudian, cerpen-cerpen ini kaya akan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa kegiatan menulis cerpen di SD Islam Bani Hasyim tidak hanya berhasil mengembangkan kemampuan menulis kreatif siswa, tetapi juga menjadi media efektif untuk menanamkan pesan dan nilai-nilai positif. Potensi literasi siswa sangat terlihat dari karya-karya yang dihasilkan, yang mampu merefleksikan pemikiran, imajinasi, dan pemahaman mereka terhadap kehidupan.

Daftar Rujukan

- Banjarnahor 2022. Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra Cerpen “Ada Tuhan” Karya Lianatasya. *Jurnal Basataka*, 5(1): 29. Tersedia di www.cerpenmu.com.
- Candra Susanto, P., Ulfah Arini, D., Yuntina, L., Panatap Soehaditama, J. & Nuraeni, N. 2024. Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1): 1–12.
- Chintyandini, M. & Saraswati, E. 2021. Analisis Nilai Sosial Dalam Cerpen Perempuan Yang Berenang Saat Bah Karya Isbedy Stiawan Zs. *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2): 355.
- Deby Safitri Nur Rahmah & Wijaya, H. 2023. Analisis Strukturalisme pada Cerpen Anak Ikan Karya Fitra Yanti. *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3(3): 580–590.
- Dita Marlina Sari Puspita Arum & Monalisa Ratuliu 2022. Menganalisis Unsur Ekstrinsik Dan Pendekatan Ekspresif Terhadap Cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” Karya Putu Wijaya. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(1): 19–26.
- Faridah, N.N. & Gumelar, A. 2023. Samsodi dalam Pengembangan Karya Sastra Anak Melalui Novel Babalik Pikir. *Panggung*, 32(4): 527–540.
- Fita Mustafida 2020. Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan

- Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2): 173–185.
- Fitra, H., Hanum, I.S. & Sari, N.A. 2022. Karakteristik Sastra Anak Dalam Antologi Cerpen Aku Radio Bagi Mamaku Karya Abinaya Ghina Jamela. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(3): 954–971.
- Hanif Azhar, M., Sulistiani, I.R. & Zakariya, Z. 2020. Kedisiplinan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Belajar Di Smp Islam Darussa'Adah Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5: 1–12. Tersedia di <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.
- Ikhsan Abdul Aziz, Deden Ahmad Supendi, A.F. 2020. Analisis Nilai Sosial Dan Nilai Edukatif Pada Anak Usia 6-10 Tahun Dalam Cerita Pendek “Lima Sahabat” Karya Idiana Setyaningsih. *Prosiding Samasta*, 29.
- Naira, U.B. 2023. 344-Hasil Penelitian-458-1-10-20231213. 9(November): 1–16.
- Nisya, R.K. & Sutrisna, D. 2024. Transformasi cerita anak ke dalam bentuk digital mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 6(2): 400–411.
- Oktasari, A.F. & Kasanova, R. 2023. Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Sastra Anak. *Journal on Education*, 05(04): 12017–12025.
- Siti Puji Rahayu Ramdani & Hidayanti Hidayanti 2022. Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Menjauh Untuk Menjaga Karya Novita Anissa Azza: Pendekatan Mimetik. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4): 137–150.
- Umamy, E. 2021. Analisis Kritik Sastra Cerpen “Seragam” Karya Aris Kurniawan Basuki (Kajian Mimetik). *Jurnal DIKLAstri*, 1(2): 92–103. Tersedia di <https://jurnal.stkippgritrenggalek.ac.id/index.php/diklastri>.
- Widianto, S.Pd., M.Pd., F.R. 2020. Pembelajaran Mengonversi Teks Cerita Pendek Ke Dalam Bentuk Puisi Dengan Menggunakan Metode Inkuiri. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(2): 1–11.
- Yusuf, M.M., Roysa, M. & Fathurohman, I. 2021. Analisis Nilai Moral Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43*, 42–47.